

Folklor sebagai Sarana Identitas Budaya dalam Masyarakat Kalimantan Timur

Iis Juliaha¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Universitas Mulawarman

¹juaayaa@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Folklor merupakan bagian dari tradisi budaya yang menyimpan ingatan kolektif, nilai sosial, dan cara suatu komunitas memaknai asal-usul serta lingkungannya. Artikel ini membahas fungsi cerita rakyat dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, melalui pembacaan terhadap lima cerita yang dibahas dalam naskah, yaitu “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, “Putri Karang Melenu”, “Angga Pahlawan”, “Angga Sora”, dan “Gadis yang Terusir”. Kajian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis pembacaan teks dan dokumentasi tertulis. Analisis diarahkan pada hubungan antara tokoh, alur, simbol, nilai sosial, ingatan asal-usul, serta praktik budaya yang disebutkan dalam narasi. Pembacaan menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut menghadirkan beberapa tema identitas, antara lain legitimasi kepemimpinan, hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan, keberanian, solidaritas, ketabahan, serta harapan terhadap masa depan. Kisah Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu juga dibaca dalam kaitannya dengan tradisi Erau dan Mengulur Naga sebagaimana dijelaskan dalam sumber yang dirujuk. Temuan ini bersifat interpretatif dan terbatas pada bahan tertulis yang dibahas; karena itu, artikel tidak mengklaim mewakili seluruh tradisi lisan Kalimantan Timur atau membuktikan tingkat penerimaan cerita di masyarakat melalui data lapangan. Pelestarian cerita rakyat perlu dilakukan melalui dokumentasi yang mencatat sumber dan varian cerita, pelibatan penutur budaya, serta pemanfaatan pendidikan dan media digital dengan tetap menghormati konteks komunitas pemiliknya.

Kata kunci: folklor; cerita rakyat; identitas budaya; Kutai Kartanegara; pelestarian

Abstract: Folklore is part of cultural tradition through which communities preserve collective memory, social values, and understandings of their origins and environment. This article examines the role of folktales in the cultural identity of the Kutai Kartanegara community in East Kalimantan by discussing five narratives presented in the manuscript: “Aji Batara Agung Dewa Sakti,” “Putri Karang Melenu,” “Angga Pahlawan,” “Angga Sora,” and “Gadis yang Terusir.” The study adopts a descriptive qualitative approach based on textual reading and written documentation. The analysis focuses on how characters,

plots, symbols, social values, origin narratives, and cultural practices are connected. The readings identify recurring themes of identity, including the legitimacy of leadership, relationships between people and nature and belief, courage, solidarity, resilience, and hopes for future generations. The stories of Aji Batara Agung Dewa Sakti and Putri Karang Melenu are also discussed in relation to the Erau ceremony and the Mengulur Naga ritual as described in the cited material. These findings are interpretive and limited to the written materials discussed; the article does not claim to represent all oral traditions of East Kalimantan or to establish contemporary community reception through field data. Preservation efforts should document sources and story variants, involve cultural knowledge holders, and use education and digital media while respecting the contexts of the communities concerned.

Keywords: *folklore; folktales; cultural identity; Kutai Kartanegara; preservation*

PENDAHULUAN

Sastra lokal merupakan bagian dari kehidupan budaya yang merekam pengalaman, nilai, imajinasi, dan ingatan suatu komunitas. Dalam tradisi lisan, cerita diwariskan melalui penceritaan ulang dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan penutur, tempat, situasi, serta kebutuhan pendengarnya. Karena itu, cerita rakyat tidak sebaiknya dipahami sebagai teks yang selalu tetap, melainkan sebagai tradisi yang hidup melalui proses pewarisan dan penafsiran.

Folklor mencakup beragam ekspresi tradisional, termasuk cerita, kepercayaan, ungkapan, kebiasaan, dan praktik budaya. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk yang mudah dikenali karena menghadirkan tokoh, peristiwa, konflik, serta penyelesaian yang dapat menyampaikan pandangan komunitas tentang hubungan sosial dan dunia di sekitarnya. Danandjaja (1984) menempatkan folklor sebagai bahan kajian yang perlu ditelusuri berdasarkan bentuk, konteks, dan cara penyebarannya. Dengan demikian, penafsiran cerita rakyat perlu memperhatikan bukan hanya pesan moral yang tampak, tetapi juga konteks sosial-budaya tempat cerita itu beredar.

Dalam kajian fungsi folklor, Bascom (1965) mengemukakan empat fungsi folklor yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan cerita dengan nilai dan norma sosial masyarakat pendukungnya. Pembahasan tersebut terdapat dalam buku *The Study of Folklore* yang disunting oleh Dundes (1965). Dalam penelitian ini, kerangka fungsi folklor digunakan sebagai alat interpretasi teks, bukan sebagai bukti langsung mengenai penerimaan cerita oleh masyarakat kontemporer.

Penelitian tentang folklor Kutai Kartanegara telah dilakukan dengan berbagai fokus. Herawati (2019) mengkaji motif cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” menggunakan indeks motif Thompson. Kajian tersebut memberikan dasar pembandingan untuk memahami

struktur motif dan persamaan maupun perbedaan kedua cerita. Selanjutnya, Herawati (2024) mendokumentasikan keberagaman cerita rakyat Kutai Kartanegara dan menekankan potensinya sebagai bahan pendukung pembelajaran muatan lokal. Penelitian lain mengenai tradisi Tarsul dan Bedandeng memperlihatkan bahwa seni tutur Kutai juga dapat berperan dalam pembentukan identitas budaya dan kohesi sosial (Pratama dkk., 2025). Kajian mengenai nilai sosial dan budaya dalam cerita rakyat Kutai turut memperlihatkan pentingnya analisis terhadap pesan yang direpresentasikan melalui narasi (Agustina dkk., 2025).

Berdasarkan penelitian tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada pembacaan komparatif lima cerita rakyat yang telah dibahas dalam naskah, yaitu “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, “Putri Karang Melenu”, “Angga Pahlawan”, “Angga Sora”, dan “Gadis yang Terusir”. Fokus kajian diarahkan pada representasi identitas budaya melalui narasi asal-usul, kepemimpinan, relasi dengan alam, kepahlawanan, keterampilan, dan pengalaman sosial tokoh. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada sintesis lintas cerita, bukan pada klaim bahwa cerita rakyat Kutai belum pernah diteliti sebelumnya. Identitas budaya tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap, melainkan sebagai proses pemaknaan yang berkaitan dengan sejarah dan representasi. Perspektif ini memungkinkan cerita rakyat dibaca sebagai salah satu medium yang menghadirkan gambaran tentang asal-usul, nilai, dan pengalaman kolektif (Hall, 1990).

Identitas budaya dalam artikel ini dipahami sebagai proses pemaknaan bersama yang dapat dibentuk melalui ingatan, simbol, praktik, dan cerita yang diwariskan. Identitas bukan sesuatu yang tunggal dan beku; makna sebuah cerita dapat berbeda antarpenerus dan antargenerasi. Karena itu, hubungan antara cerita rakyat dan identitas perlu dirumuskan secara hati-hati: cerita menyediakan sumber simbolik untuk memahami masa lalu dan nilai bersama, sedangkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat kontemporer perlu dibuktikan melalui data penerimaan, praktik penceritaan, atau penelitian lapangan tersendiri.

Perubahan pola komunikasi, mobilitas penduduk, dan perkembangan media digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan cerita rakyat. Dokumentasi tertulis dan digital dapat memperluas akses, tetapi proses pengarsipan juga perlu mencatat sumber, penutur atau pengumpul, lokasi, tanggal, bahasa, dan varian cerita agar materi tidak terlepas dari konteksnya. Adaptasi untuk pendidikan atau media populer sebaiknya tidak menghapus keragaman versi maupun menjadikan satu versi sebagai satu-satunya versi yang dianggap sah.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana lima cerita rakyat yang dibahas merepresentasikan tema-tema

identitas budaya dan menguraikan kemungkinan kontribusinya bagi pelestarian. Pertanyaan utamanya ialah: (1) tema nilai dan simbol apa yang tampak dalam kelima cerita; (2) bagaimana tema tersebut dapat dibaca dalam hubungannya dengan identitas lokal Kutai Kartanegara; dan (3) langkah pelestarian apa yang dapat dirumuskan tanpa melebihi-lebihkan bukti yang tersedia. Pembatasan ini penting karena bahan yang disajikan dalam naskah terutama berupa uraian cerita dan sumber tertulis, bukan laporan rinci wawancara atau observasi lapangan.

KAJIAN TEORI

Folklor dipahami dalam artikel ini sebagai ekspresi tradisional yang diwariskan dan dimaknai dalam suatu kelompok masyarakat. Cerita rakyat menjadi salah satu bentuknya, tetapi analisis folklor tidak terbatas pada isi cerita: cara cerita dituturkan, konteks pementasan atau penceritaan, variasi ant versi, dan hubungan dengan praktik sosial juga penting. Danandjaja (1984) menjadi rujukan dasar untuk pendekatan folklor Indonesia dan pentingnya mendokumentasikan bentuk-bentuk folklor secara cermat.

Dundes (1965) menghimpun pembahasan tentang definisi, transmisi, bentuk, dan fungsi folklor, termasuk hubungan folklor dengan kehidupan kelompok pendukungnya. Dalam artikel ini, perspektif fungsi digunakan secara terbatas untuk mengajukan pertanyaan analitis: nilai apa yang ditampilkan oleh cerita, norma atau gambaran sosial apa yang memperoleh penekanan, dan bagaimana cerita dapat menjadi media ingatan bersama. Analisis tidak menganggap fungsi yang ditafsirkan dari teks otomatis terbukti berlaku dalam praktik masyarakat masa kini.

Fungsi folklor dapat dianalisis melalui hubungan antara narasi, nilai sosial, dan pranata budaya masyarakat pendukungnya. Bascom (1965) mengemukakan empat fungsi folklor yang dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi peran cerita rakyat. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan sebagai alat interpretasi teks, bukan sebagai bukti langsung mengenai penerimaan cerita oleh masyarakat kontemporer.

Untuk klasifikasi cerita prosa rakyat, Danandjaja (1984) membahas kategori seperti mite, legenda, dan dongeng. Kategori tersebut dapat membantu mengidentifikasi cara sebuah cerita menghubungkan tokoh dengan asal-usul, peristiwa masa lampau, atau kejadian imajinatif. Namun, batas antarkategori tidak selalu tegas dalam tradisi yang diwariskan secara lisan. Oleh sebab itu, penamaan jenis cerita dalam artikel ini mengikuti penyebutan yang terdapat pada bahan yang dikaji dan tidak diperlakukan sebagai klasifikasi final untuk semua versinya.

Herawati (2019) secara khusus mengkaji motif cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dari Kutai Kartanegara dengan

pendekatan indeks motif Thompson. Penelitian tersebut menjadi sumber pembandingan untuk dua cerita itu. Artikel ini berbeda fokus: bukan mengulang klasifikasi motif, melainkan membaca tema identitas budaya yang tampak dalam uraian cerita yang tersedia. Kesimpulan mengenai dua cerita tersebut dibatasi pada hal-hal yang didukung oleh uraian naratif dan sumber tertulis yang dapat dirujuk.

Identitas budaya digunakan sebagai konsep kerja untuk menjelaskan bagaimana cerita menghubungkan ingatan tentang asal-usul, tokoh teladan, nilai sosial, lingkungan, dan praktik budaya. Dalam kerangka ini, cerita tidak dianggap sebagai cermin transparan dari seluruh masyarakat. Cerita adalah representasi yang dapat mengungkap nilai yang dianggap penting, tetapi penafsiran tentang makna sosialnya tetap perlu diuji melalui perbandingan versi dan keterangan dari komunitas pemilik tradisi.

Narasi asal-usul dapat dibaca sebagai bagian dari representasi ingatan budaya karena menghubungkan gambaran masa lalu dengan identitas kelompok pada masa kini. Dalam konteks ini, kisah Aji Batara Agung Dewa Sakti dianalisis sebagai narasi yang merepresentasikan hubungan antara asal-usul dan legitimasi kepemimpinan, bukan sebagai bukti sejarah yang berdiri sendiri (Assmann, 1995).

Pelestarian cerita rakyat perlu memperhatikan proses pewarisan, dokumentasi, dan keterlibatan komunitas pemilik tradisi. Dalam kerangka UNESCO, tradisi lisan dan ekspresi lisan merupakan salah satu ranah warisan budaya takbenda yang memerlukan upaya perlindungan dan transmisi antargenerasi (UNESCO, 2003).

Pelestarian folklor dalam artikel ini tidak dimaknai hanya sebagai penyimpanan teks. Pelestarian juga mencakup pencatatan asal-usul bahan, dokumentasi variasi, penghormatan terhadap penutur dan komunitas, serta penggunaan cerita dalam pendidikan dan media yang sesuai konteks. Prinsip ini menjadi dasar rekomendasi praktis yang ditarik dari analisis, bukan klaim tentang efektivitas program pelestarian tertentu yang belum dievaluasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pembacaan teks dan studi dokumentasi. Objek kajian adalah lima cerita yang diuraikan dalam naskah: "Aji Batara Agung Dewa Sakti", "Putri Karang Melenu", "Angga Pahlawan", "Angga Sora", dan "Gadis yang Terusir". Fokus analisis meliputi tokoh, konflik, simbol, nilai yang ditampilkan, hubungan cerita dengan tempat atau praktik budaya yang disebutkan, serta kemungkinan kaitannya dengan identitas lokal.

Bahan kajian utama ialah uraian lima cerita sebagaimana tersedia dalam naskah yang ditelaah. Rujukan teoretis yang digunakan dalam analisis

ialah Danandjaja (1984), Dundes (1965), dan Herawati (2019). Herawati secara khusus membahas dua cerita pertama; sumber primer atau sumber publikasi yang mendasari uraian “Angga Pahlawan”, “Angga Sora”, dan “Gadis yang Terusir” belum dapat dipastikan dari naskah ini. Karena itu, ketiga cerita tersebut dianalisis sebagai narasi yang disajikan dalam naskah, bukan sebagai versi folklor yang telah diverifikasi melalui sumber primer.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi informasi naratif yang secara eksplisit terdapat dalam uraian setiap cerita. Kedua, mengelompokkan tema yang berulang atau menonjol, seperti asal-usul dan kepemimpinan, hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan, keberanian dan solidaritas, serta ketabahan. Ketiga, menafsirkan hubungan tema tersebut dengan identitas budaya secara hati-hati dan membedakan keterangan dalam cerita dari interpretasi penulis.

Untuk mengurangi risiko klaim yang tidak dapat diverifikasi, artikel membatasi pernyataan pada isi narasi dan rujukan yang dapat diidentifikasi. Penyebutan kaitan dengan upacara Erau dan ritual Mengulur Naga diperlakukan sebagai hubungan yang dinyatakan dalam uraian naskah, bukan sebagai hasil observasi langsung penelitian ini. Interpretasi tentang nilai budaya juga tidak diposisikan sebagai sifat yang dimiliki semua anggota masyarakat Kutai atau seluruh masyarakat Kalimantan Timur.

Keterbatasan metode ini ialah belum adanya penelusuran sistematis terhadap varian cerita, wawancara dengan penutur atau pemangku adat, dan verifikasi lapangan atas praktik budaya yang dibahas. Oleh karena itu, hasil penelitian bersifat pembacaan awal atas dokumentasi tertulis. Penelitian lanjutan dapat memperkuatnya melalui perbandingan sumber, pencatatan versi lisan, wawancara yang etis, dan pemeriksaan konteks sosial penceritaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aji Batara Agung Dewa Sakti

Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kalimantan Timur, khususnya di Kutai Kartanegara. Cerita ini bukan sekadar legenda, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah dan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini.

Salah satu peran utama cerita rakyat ini adalah sebagai penguat identitas historis. Aji Batara Agung Dewa Sakti digambarkan sebagai raja pertama Kutai Kartanegara Ing Martadipura, yang dipercaya sebagai titisan dewa. Keberadaan cerita ini membantu masyarakat mengenali asal-usul mereka serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur yang berakar pada sejarah kerajaan yang besar dan berpengaruh. Selain itu, cerita ini juga berfungsi sebagai pengikat nilai-nilai budaya. Nilai yang terkandung

dalam kisah Aji Batara Agung Dewa Sakti tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi juga tentang kearifan lokal, spiritualitas, dan sistem sosial dalam masyarakat Kutai Kartanegara. Mitos ini mengajarkan tentang kebijaksanaan, keteguhan serta pentingnya keseimbangan antara manusia dan kekuatan supranatural, yang masih menjadi bagian dari kepercayaan dan adat istiadat setempat. Cerita rakyat ini juga memiliki peran penting dalam tradisi dan ritual budaya, salah satunya melalui upacara “Erau”. Upacara ini merupakan perayaan budaya yang diselenggarakan setiap tahun sebagai simbol kejayaan Kutai Kartanegara serta bentuk penghormatan terhadap raja-raja terdahulu. Dalam konteks ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai kisah yang diwariskan secara lisan, tetapi juga menjadi dasar bagi praktik budaya yang memperkuat jati diri masyarakat.

Melalui tradisi dan ritual yang terkait dengan kisah Aji Batara Agung Dewa Sakti, masyarakat Kutai Kartanegara dapat merasakan keterikatan emosional dan kebersamaan dalam menjaga serta mewariskan budaya mereka kepada generasi berikutnya.

Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” bukan hanya sekadar mitos, tetapi juga menjadi sarana identitas yang memperkuat ikatan sejarah, budaya, dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur. Keberadaannya terus dijaga sebagai simbol kejayaan masa lalu yang masih relevan dalam membangun kebanggaan dan kesadaran akan warisan leluhur di era modern.

Secara analitis, cerita ini menempatkan asal-usul penguasa dalam hubungan dengan ranah sakral. Pola tersebut dapat dibaca sebagai cara naratif untuk memberi makna pada kewibawaan dan kesinambungan kepemimpinan. Akan tetapi, kisah asal-usul yang bersifat mitis tidak dengan sendirinya menjadi bukti sejarah faktual; fungsinya dalam artikel ini adalah menunjukkan bagaimana ingatan budaya dapat dibangun melalui narasi. Hubungannya dengan Erau perlu dipahami berdasarkan sumber dokumenter yang secara eksplisit mengaitkan keduanya, sementara bentuk dan makna upacara pada masa kini membutuhkan sumber tersendiri.

2. Putri Karang Melenu

Cerita rakyat “Putri Karang Melenu”, mitos ini tidak hanya menjadi kisah turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan sejarah, tradisi, serta sistem kepercayaan yang berkembang di daerah tersebut.

Putri Karang Melenu diceritakan sebagai titisan dewa yang menjadi permaisuri Aji Batara Agung Dewa Sakti, raja pertama Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kisah ini menunjukkan bagaimana kerajaan Kutai memiliki hubungan spiritual dengan dunia gaib, yang dalam budaya setempat menjadi simbol kekuatan dan keberkahan. Dengan demikian, cerita

ini menjadi bagian dari konstruksi identitas masyarakat yang berakar pada sejarah kerajaan dan kepemimpinan yang sakral.

Kisah Putri Karang Melenu yang berasal dari makhluk gaib dan muncul dari Sungai Mahakam mengandung unsur kearifan lokal tentang hubungan erat manusia dengan alam serta dunia supranatural. Hal ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kutai yang menghormati alam dan percaya pada adanya keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Peran lain yang sangat penting dari cerita ini adalah sebagai penggerak tradisi budaya, salah satunya dalam ritual “Mengulur Naga” yang merupakan bagian dari upacara “Erau”. Ritual ini digelar hampir setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap legenda Putri Karang Melenu. Dalam tradisi ini, masyarakat Kutai Kartanegara bersama-sama mengikuti prosesi adat yang melibatkan unsur spiritual dan simbolis, mencerminkan keterikatan mereka dengan sejarah dan budaya leluhur.

Upacara dan tradisi yang berkaitan dengan mitos Putri Karang Melenu menjadi ajang berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat untuk bersama-sama menjaga warisan budaya. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan akan identitas lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kisah ini menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui nilai-nilai sejarah, kepercayaan, dan tradisi yang masih dijaga hingga sekarang. Keberadaannya membuktikan bahwa sastra lisan memiliki peran besar dalam membentuk jati diri suatu masyarakat serta melestarikan budaya dalam kehidupan modern.

Kehadiran Sungai Mahakam dan unsur dunia gaib dalam cerita ini membuka pembacaan tentang sungai sebagai ruang geografis sekaligus ruang simbolik. Alam dalam cerita bukan sekadar latar, melainkan bagian dari cara narasi menjelaskan asal-usul dan hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap melampaui kehidupan sehari-hari. Kaitan dengan ritual Mengulur Naga dapat memperlihatkan bagaimana cerita dan praktik budaya saling dirujuk; namun, penjelasan rinci mengenai urutan ritual, makna simbol, dan variasi pelaksanaannya harus ditopang dokumentasi etnografis atau sumber resmi yang spesifik.

3. Angga Pahlawan

Angga Pahlawan digambarkan sebagai tokoh yang berani, mendahulukan kepentingan rakyat, dan rela berkorban demi kerajaan. Sosoknya menjadi panutan bagi masyarakat dalam menanamkan nilai patriotisme dan semangat perjuangan, yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

Dengan latar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara, kisah Angga Pahlawan memperlihatkan bagaimana kerajaan dan rakyatnya menghadapi

ancaman eksternal, dalam hal ini perompak dari Solok Filipina. Melalui cerita ini, masyarakat dapat memahami sejarah lokal mereka, termasuk perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh nenek moyang dalam mempertahankan wilayah dan kedaulatan kerajaan. Karakter Angga Pahlawan yang setia kepada kerajaan dan rakyatnya menjadi contoh nilai luhur seperti keberanian, kesetiaan, kebersamaan, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Dengan adanya cerita rakyat yang mengisahkan perjuangan bersama antara raja, prajurit, dan rakyat dalam menghadapi ancaman, masyarakat Kutai Kartanegara dapat merasa lebih terhubung dengan sejarah mereka. Kisah ini mencerminkan bahwa kekuatan dan kejayaan suatu wilayah tidak hanya bergantung pada pemimpinnya, tetapi juga pada persatuan dan kerja sama seluruh masyarakat. Cerita rakyat ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, patriotisme, dan kebersamaan yang masih relevan dalam kehidupan modern. Keberadaannya menjadi warisan budaya yang memperkuat rasa kebanggaan terhadap sejarah dan budaya lokal, sekaligus menginspirasi generasi penerus untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tersebut.

Tokoh Angga Pahlawan menghadirkan model kepahlawanan yang dibangun melalui keberanian, kesetiaan, dan kesediaan berkorban. Dalam pembacaan identitas, karakter tersebut menyediakan figur teladan yang menghubungkan keselamatan komunitas dengan tindakan bersama, bukan hanya keunggulan seorang pemimpin. Meski demikian, penyebutan ancaman perompak dan latar kerajaan di sini mengikuti uraian cerita dalam naskah; tanpa sumber sejarah tambahan, rincian itu tidak dapat diperlakukan sebagai rekonstruksi historis yang telah terverifikasi.

4. Angga Sora

Cerita rakyat “Angga Sora” memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Kalimantan Timur, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Mahakam dan wilayah Kutai Kartanegara. Sebagai legenda yang berlatar belakang kerajaan, kisah ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan, kebanggaan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Angga Sora digambarkan sebagai raja yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menggunakan sumpitan, senjata tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada masa itu. Keahliannya dalam menyempit menggambarkan keunggulan strategi perang dan keterampilan bertahan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Kutai. Kisah ini mengajarkan bahwa

kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan adalah bagian dari identitas budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Nama-nama tempat seperti Gunung Angga Sora dan Gunung Sedewi yang masih ada hingga sekarang menjadi bukti bahwa kisah ini telah menjadi bagian dari lanskap budaya dan geografis masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar dongeng, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan dan kehidupan nyata masyarakat. Cerita ini menanamkan nilai keberanian, strategi, serta kecintaan terhadap tanah air. Melalui kisah Angga Sora, masyarakat Kutai dapat mengenali dan memahami warisan budaya mereka, termasuk penggunaan sumpitan sebagai bagian dari sejarah pertahanan diri. Hal ini memperkuat identitas lokal dan membangkitkan kebanggaan terhadap kearifan budaya yang dimiliki oleh nenek moyang. Cerita rakyat ini tidak hanya dikenal oleh kelompok tertentu, tetapi diwariskan secara turun-temurun kepada seluruh masyarakat Kutai Kartanegara. Dengan adanya cerita rakyat ini, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan terus melestarikan warisan tersebut melalui berbagai kegiatan budaya dan pendidikan.

Dengan demikian, cerita rakyat “Angga Sora” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas masyarakat Kalimantan Timur. Kisah ini mengajarkan keberanian, kecerdasan, serta warisan sejarah yang masih dikenang dalam bentuk nama tempat dan tradisi. Keberadaannya memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan masyarakat dengan sejarah serta budaya leluhur mereka, menjadikannya sebagai warisan yang bernilai tinggi bagi generasi mendatang. Sumpitan dan nama tempat yang disebut dalam kisah ini berfungsi sebagai unsur konkret yang menghubungkan narasi dengan keterampilan serta lanskap lokal. Unsur tersebut memungkinkan pembaca melihat bahwa identitas budaya dapat direpresentasikan melalui pengetahuan praktis, alat, dan penamaan ruang, selain melalui tokoh atau upacara. Untuk menguatkan interpretasi ini, penelitian berikutnya perlu memeriksa sumber asal cerita, variasi nama tempat, serta penjelasan masyarakat setempat tentang hubungan antara legenda dan lanskap geografis.

5. Gadis yang Terusir

Cerita rakyat “Gadis yang Terusir” memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas masyarakat Kalimantan Timur, terutama dalam hal nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal. Sebagai dongeng yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara, kisah ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang tetap relevan hingga saat ini. Salah satu peran utama cerita ini

adalah menanamkan nilai ketahanan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Tokoh utama, Puti, mengalami penolakan dan diusir oleh keluarganya karena dianggap tidak beruntung. Namun, ia tidak menyerah dan terus menjalani hidup dengan penuh ketekunan hingga akhirnya menemukan kebahagiaan. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap individu, terutama perempuan, memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya dengan usaha dan kesabaran. Selain itu, cerita ini menggambarkan pentingnya menerima keberagaman dan tidak menilai seseorang hanya dari tampilan luar. Dalam kisah ini, Puti berteman dan akhirnya menikah dengan lipan raksasa, yang kemudian diketahui sebagai sosok pria tampan. Secara simbolis, ini mencerminkan nilai budaya masyarakat Kalimantan Timur yang terbuka dan menghargai perbedaan.

Cerita ini menyoroti harapan masyarakat terhadap keturunan yang sukses dan bermartabat. Meskipun Puti mengalami kesulitan di awal kehidupannya, keturunannya justru menjadi orang-orang yang berjasa bagi masyarakat, seperti pemimpin, ilmuwan, dan tokoh yang dihormati. Hal ini menunjukkan pandangan masyarakat bahwa kerja keras dan ketekunan dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dan membawa kemajuan. Selain itu, kisah ini berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan keyakinan bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri merupakan bagian dari kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kutai. Cerita ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan seseorang tidak selalu bergantung pada kondisi awal kehidupannya, tetapi lebih pada usaha dan sikapnya dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian, cerita rakyat "Gadis yang Terusir" tidak hanya sekadar dongeng, tetapi juga merupakan bagian dari identitas masyarakat Kalimantan Timur. Kisah ini mencerminkan nilai-nilai ketahanan, penerimaan, harapan terhadap masa depan, serta kebijaksanaan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai warisan budaya, cerita ini berperan dalam memperkuat jati diri masyarakat dan menjaga kekayaan sastra lisan Kalimantan Timur agar tetap lestari.

Berbeda dari cerita yang berpusat pada asal-usul kerajaan atau kepahlawanan, "Gadis yang Terusir" menonjolkan pengalaman individu yang menghadapi penolakan dan perubahan nasib. Pembacaan terhadap tokoh Puti menampilkan ketabahan dan kritik terhadap penilaian yang tergesa-gesa berdasarkan keadaan awal atau penampilan. Namun, pesan tentang keterbukaan terhadap perbedaan merupakan interpretasi terhadap alur, bukan bukti bahwa nilai tersebut selalu dipraktikkan secara seragam oleh masyarakat pendukung cerita. Pemisahan antara isi naratif dan generalisasi

sosial penting agar analisis tidak mengubah satu cerita menjadi stereotip budaya.

SIMPULAN

Pembacaan terhadap lima cerita dalam naskah menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber simbolik untuk memaknai identitas lokal. “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” menonjolkan narasi asal-usul, kepemimpinan, unsur sakral, dan hubungan dengan ruang alam serta tradisi yang dikaitkan dengan Erau dan Mengulur Naga. “Angga Pahlawan” menghadirkan keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan; “Angga Sora” menonjolkan keterampilan dan hubungan cerita dengan lanskap; sedangkan “Gadis yang Terusir” menekankan ketabahan dan perubahan nasib.

Nilai-nilai tersebut merupakan hasil interpretasi atas uraian cerita yang tersedia. Oleh karena itu, kesimpulan ini tidak menyatakan bahwa seluruh masyarakat Kalimantan Timur memaknai cerita dengan cara yang sama, atau bahwa cerita-cerita tersebut sepenuhnya merekam peristiwa sejarah. Cerita rakyat lebih tepat dipahami sebagai tradisi naratif yang menghubungkan ingatan, simbol, nilai, dan pengalaman komunitas serta dapat mengalami perubahan dari satu versi ke versi lain.

Pelestarian yang bertanggung jawab perlu dimulai dengan dokumentasi sumber dan varian cerita, pencatatan penutur atau pengumpul jika tersedia, serta pemeriksaan nama, lokasi, dan konteks praktik budaya. Cerita dapat digunakan dalam pembelajaran, pementasan, buku, audio, dan media digital, tetapi adaptasi sebaiknya menyebutkan sumber serta membedakan versi dokumenter dari pengembangan kreatif. Pelibatan komunitas pemilik tradisi penting agar proses pelestarian tidak melepaskan cerita dari konteks sosial dan makna yang mereka berikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada pembacaan tertulis dan belum menyajikan data lapangan yang rinci. Penelitian berikutnya disarankan membandingkan beberapa versi cerita, mewawancarai penutur dan pemangku adat dengan persetujuan yang layak, serta memeriksa secara terpisah hubungan cerita dengan praktik budaya masa kini. Langkah tersebut diperlukan agar pemahaman tentang folklor Kalimantan Timur lebih akurat, berlapis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Putri, N.Q.H. and Rokhmansyah, A. (2025). Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Anugerah Yang Terindah Dari Kutai Kalimantan Timur . *Jurnal Basataka (JBT)*. 8, 2 (Dec. 2025), 2043–2050. DOI: <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1260>
- Assmann, J. (1995). Collective memory and cultural identity. *New German Critique*, (65), 125–133. <https://doi.org/10.2307/488538>

- Bascom, W. R. (1965). Four functions of folklore. Dalam A. Dundes (Ed.), *The Study of Folklore* (hlm. 279–298). Prentice-Hall.
- Bird, S. E. (2002). It makes sense to us: Cultural identity in local legends of place. *Journal of Contemporary Ethnography*, 31(5), 519–547. <https://doi.org/10.1177/089124102236541>
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan (Ed.). (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Herawati, Y. (2024). Keberagaman cerita rakyat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 19(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v19i1.7242>
- Herawati, Yudianti. (2019). Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dari Kutai Kartanegara (kajian motif indeks Thompson). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 48–66. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.928>
- Pratama, Z. W., Putra, A. K., & Rifaneo, D. F. (2025). Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam membangun identitas budaya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11, 245-260. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v11i0.22657>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>

